

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri sekarang perkembangannya semakin pesat yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut yang mendukung penggunaan peralatan atau mesin dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa yang bagus agar dapat bersaing di pasaran. Namun, disisi lain kemajuan dan perkembangan tersebut memicu berbagai masalah keselamatan kerja. Seperti bertambahnya sumber bahaya, meningkatnya potensi bahaya ditempat kerja (Notoadmojo, 2007)

Diseluruh dunia, sedikitnya 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat kejadian dan penyakit yang berkaitan dengan kerja (ILO, 2018). Kerugian materi akibat kecelakaan kerja juga besar cedera dan penyakit di tempat kerja menghasilkan sekitar 6% kerugian Produk Domestik Bruto pada tahun 2015 (WHO, 2018). Pada tahun 2016 di Amerika Serikat, kecelakaan kerja yang berakibat fatal terjadi setiap 90 menit (yaitu, kurang dari 2 jam), dan 2,9 kasus kecelakaan kerja per 100 *full-time equivalent* (FTE) yang mengakibatkan cedera (*Bureau of Labor Statistics*, 2018). Di Indonesia sendiri kasus kecelakaan kerja pada tahun 2015 tercatat 105.182 dengan korban meninggal dunia 2.375 orang, pada tahun 2016 tercatat 101.367 kejadian dengan korban meninggal 2.382 orang. Untuk di Jakarta sendiri pada tahun 2017 terdapat 555 kasus kecelakaan kerja yang meningkat 10% dari tahun sebelumnya (BPJS Ketenagakerjaan, 2017).

Pendekatan yang dilakukan perusahaan untuk menjaga pekerja dari bahaya bahaya kecelakaan adalah penerapan sistem manajemen keselamatan yang efektif (Irzal, 2016). Manajemen keselamatan yang efektif di abad 21 melibatkan faktor manusia sebagai komponen. Dengan memperhatikan faktor manusia, organisasi yang sangat andal dapat mengidentifikasi dan menangkap potensi bahaya sebelum mereka bermanifestasi sebagai kecelakaan. Iklim keselamatan kerja dianggap penting untuk ditelaah karena dapat mempengaruhi sikap tindakan seseorang

sebagai pekerja terkait keselamatan kerja di lingkungan kerja (Destilyita, 2014). Selain itu iklim keselamatan kerja dapat mempengaruhi hal diantaranya prevalensi kecelakaan kerja (Gershon, 2003). Salah satu metode untuk mencapai aman dalam berkerja adalah dengan mengukur keadaan melalui iklim keselamatan (Sholihah & Kuncoro, 2014).

Iklim keselamatan kerja merupakan ciri dan indikator yang penting dari budaya keselamatan kerja didalam organisasi. Penekanan iklim keselamatan terletak pada presepsi pekerja mengenai peran manajemen didalam melaksanakan program keselamatan kerja. Iklim keselamatan kerja mempunyai peranan penting terhadap budaya keselamatan kerja melalui sikap (*Attitudes*) yang diekspresikan dalam perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (*Safety Behavior*) setiap pekerja. Hal ini diketahui dari tindakan yang berorientasi pada tugas pokok dan kegiatan pendukung untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (Solihah & Kuncoro, 2014).

Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik yang terkait dengan keselamatan di tempat kerja. Iklim keselamatan yang positif akan meningkatkan perilaku aman di antara karyawan dan lingkungan yang berbahaya. Iklim keselamatan kerja adalah sebuah presepsi pekerja pada sikap manajemen terhadap keselamatan kerja dan presepsi pada sejauh mana kontribusi keselamatan kerja didalam proses produksi secara umum. Presepsi ini akan mempengaruhi perilaku pekerja (Zohar, 2003)

Iklim keselamatan kerja juga berperan penting untuk melihat kinerja keselamatan kerja dan memprediksi kecelakaan kerja dimasa yang akan datang. Dalam tinjauan meta-analitik didapatkan adanya hubungan antara iklim keselamatan dan kinerja keselamatan. Dalam tinjauan mete-analitik juga menemukan dukungan untuk pengaruh yang signifikan dari persepsi iklim keselamatan pada kecelakaan kerja. Dalam studi pengukuran longitudinal tiga tahap baru-baru ini dalam industri kontruksi Swedia, menemukan dukungan untuk pengaruh kausal iklim keselamatan pada perilaku keselamatan.

Dukungan ilmiah validitas iklim keselamatan penting untuk melihat kinerja keselamatan kerja pada suatu perusahaan (Torner & Pousette, 2008).

Griffin dan Neal (2000) mengungkapkan bahwa iklim keselamatan dapat mempengaruhi kinerja keselamatan yang identik dengan kepatuhan dan partisipasi terhadap keselamatan. Memprioritaskan dan menilai iklim keselamatan yang positif memberikan dampak dengan mengurangi angka cedera pekerja dan meningkatkan kinerja keselamatan. Selain itu, beberapa penelitian iklim keselamatan juga telah mengungkapkan bahwa faktor iklim keselamatan dapat memprediksi *outcome* keselamatan, seperti kecelakaan dan cedera (Zohar, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti (2017) dengan melihat gambaran iklim keselamatan kerja (*Safety Climate*) pada perawat dan tenaga medis di RSUD Kota Depok menunjukkan secara umum pada perawat seluruh dimensi sudah dalam kategori baik yaitu dimensi keadilan manajemen (3,40), pembelajaran komunikasi, dan inovasi (3,38), dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja (3,36), dimensi prioritas dan komitmen manajemen (3,34), dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja (3,33), dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya (3,27), dan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan kerja (3,26).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2017) dengan melihat Gambaran Iklim Keselamatan (*Safety Climate*) di Unit Base Maintenance PT Garuda Maintenance Fatality (GMF) Areoasia menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi yang membutuhkan peningkatan yaitu dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan (2,96), pemberdayaan manajemen keselamatan (2,86), keadilan manajemen keselamatan (2,82), dan prioritas keselamatan pekerja serta tidak toleransinya resiko bahaya (2,86).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengukuran iklim keselamatan kerja adalah NOSACQ (*Nordic Questionnaire for Assessing Safety Climate*) 50 yang dibuat oleh tim NORDIC Denmark. NOSACQ 50 diuji sebanyak 3 kali percobaan hingga NOSACQ 50 memiliki 7 dimensi pengukuran dengan 50 item pertanyaan. Dimensi dalam NOSACQ 50 yaitu komitmen dan kemampuan

manajemen keselamatan, pemberdayaan manajemen keselamatan, keadilan manajemen terhadap keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya, pembelajaran komunikasi dan kepercayaan, kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja (Torner dan Pousette, 2008).

PT X berdiri pada tahun 1989 berfokus di bidang konstruksi dan manajemen gedung. Pada tahun 2013 PT X fokus bisnis di bidang konstruksi, manajemen gedung dan beton precast. Selama 2019 PT X belum pernah melakukan pengukuran iklim keselamatan pada pekerja. Pada saat ini PT X sedang mengerjakan konstruksi gedung kampus jumlah pekerja 70 orang. Adapun unit kerja yaitu, gudang fabrikasi, pemasangan bekisting, bekerja di ketinggian dan pembongkaran perancah. Salah satu unit kerja yang memiliki resiko tinggi (*High risk*) yaitu, pekerja pada ketinggian. Berdasarkan laporan HIRADC PT X diketahui bahwa risiko pekerjaan yang mungkin terjadi yaitu jatuh dari ketinggian, tertimpa material dari atas dan tersandung.

Berdasarkan laporan PT X pada tahun 2019, data kecelakaan kerja selama pengerjaan konstruksi gedung kampus didapatkan adanya peningkatan angka kecelakaan kerja (*accident*) yang terjadi pada pekerja konstruksi gedung kampus sebanyak tiga kali kejadian dan terjadi pada tiga orang pekerja, jenis kecelakaan yang terjadi pada pekerja yaitu, terjatuh dari ketinggian saat pemasangan bekisting kolom, pekerja terjatuh dari lantai dua gedung saat proses pembongkaran perancah dan satu orang pekerja tangan terjepit mesin saat pemotongan besi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner NOSACQ pada 14 pekerja PT. X. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan masih ada dimensi yang menunjukkan hasil cukup rendah dan butuh sedikit perbaikan. Dimensi pemberdayaan keselamatan dengan rata-rata nilai keseluruhan mendapatkan (2,91) dengan 28,6% berada pada nilai cukup rendah dan 28,6% berada pada nilai rendah. Dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan mendapatkan nilai rata-rata (2,94) dengan 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 21,5% berada pada nilai rendah. Dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya mendapatkan skor rata-rata (2,97) dengan

persentasi 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 14,3% berada pada nilai rendah. Dimensi pembelajaran komunikasi kepercayaan mendapatkan skor rata-rata (2,96) dengan persentasi 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 14,3% orang berada pada nilai rendah. Untuk menafsirkan hasil ukur semua dimensi NOSAQC 50 yaitu, baik jika skor (>3.30), cukup baik jika skor (3.00-3.30), cukup rendah jika skor (2,70-2,99) dan rendah jika skor ($<2,70$). Sedangkan dari dimensi diatas belum bisa dikatakan baik hal tersebut mendorong perlunya untuk meningkatkan upaya keselamatan yang positif yang akan menentukan kinerja keselamatan yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan masih ada didapatkan dimensi yang memiliki nilai cukup rendah oleh karena itu peneliti ingin melihat “Gambaran Iklim Keselamatan Kerja di PT X Dengan Metode NOSACQ 50 Tahun 2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan laporan PT X pada tahun 2019, data kecelakaan kerja selama pengerjaan konstruksi gedung kampus. Pada tahun 2019 didapatkan adanya kecelakaan kerja (*accident*) yang terjadi pada pekerja kontruksi gedung sebanyak tiga kali kejadian dan terjadi pada tiga orang pekerja, jenis kecelakaan yang terjadi pada pekerja yaitu, terjatuh dari ketinggian saat pemasangan bagesting kolom, pekerja terjatuh dari lantai dua gedung saat proses pembongkaran perancah dan satu orang pekerja tangan terjepit mesin saat pemotongan besi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan masih ada dimensi yang menunjukkan hasil cukup rendah dan butuh sedikit perbaikan yaitu, Dimensi pemberdayaan keselamatan dengan rata-rata nilai keseluruhan mendapatkan (2,91) dengan 28,6% berada pada nilai cukup rendah dan 28,6% berada pada pada nilai rendah. Dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan mendapatkan nilai rata-rata (2,94) dengan 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 21,5% berada pada nilai rendah. Dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya mendapatkan skor rata-rata (2,97) dengan persentasi 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 14,3% berada pada nilai rendah. Dimensi pembelajaran komunikasi kepercayaan

mendapatkan skor rata-rata (2,96) dengan persentasi 35,8% berada pada nilai cukup rendah dan 14,3% orang berada pada nilai rendah. Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti ingin melihat “Gambaran Iklim Keselamatan Kerja di PT X Dengan Metode NOSAQ 50 Tahun 2019”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja di PT X dengan metode NOSAQ 50 tahun 2019?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019?
- 1.3.5. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019?
- 1.3.6. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak di toleransinya bahaya dengan metode NOSACQ 50 di PT X 2019?
- 1.3.7. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019?
- 1.3.8. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan dengan metode NOSAQ 50 di PT X tahun 2019

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja di PT X dengan metode NOSAQC 50 tahun 2019.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi keadilan manajemen terhadap keselamatan dengan metode NOSAQC 50 di tahun 2019.
- d. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi komitmen pekerja terhadap keselamatan dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.
- e. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransi bahaya dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.
- f. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi pembelajaran, komunikasi, dan kepercayaan dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.
- g. Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja berdasarkan dimensi kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan dengan metode NOSAQC 50 di PT X tahun 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai iklim keselamatan kerja pekerja di PT X Jakarta tahun 2019.

1.5.2. Bagi Universitas

Menambah studi kebendaharaan dan bahan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta memberikan masukan atau informasi dalam mengembangkan keilmuan K3 mengenai iklim keselamatan kerja.

1.5.3. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang ada diperusahaan.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja dengan metode NOSACQ 50 di PT X tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena masih ada dimensi yang menunjukkan hasil cukup rendah dan butuh sedikit perbaikan yaitu dimensi pemberdayaan manajemen keselamatan, keadilan manajemen terhadap kecelakaan, prioritas keselamatan pekerja dan tidak toleransinya bahaya dan komunikasi dan kepercayaan. Belum pernah dilakukannya pengukuran iklim keselamatan kerja dan hasil observasi yang masih menunjukkan dimensi dengan hasil cukup rendah dan butuh sedikit perbaikan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuh dimensi NOSACQ-50 yang akan dilakukan di PT X pada bulan Juni sampai selesai. Penelitian ini akan dilakukan kepada pekerja PT yang berjumlah 70 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*.